

Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny. S Umur 31 Tahun Akseptor Suntik 3 Bulan *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dengan *Spotting* di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga

Lia Astuti¹, Atik Maria², Ana Mufidaturrosida³

¹ Mahasiswa STIKES Ar-Rum

^{2,3} Dosen STIKES Ar-Rum

Email : liaastuti076@gmail.com

Intisari

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal, jenis suntikan dibedakan menjadi dua macam yaitu *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dan kombinasi. Studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga pada bulan Oktober tahun 2024 hasil data bulan Juli-September, ditemukan kasus akseptor KB suntik 3 bulan sekitar 44 orang. Dari data tersebut, terdapat 9 akseptor KB suntik dengan *spotting*. *Spotting* yaitu bercak darah yang keluar setelah penggunaan alat kontrasepsi suntik hormonal yang mengandung progestin atau progesteron, akibat dari ketidak seimbangan hormon dalam tubuh. Laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk mendapatkan pengalaman yang nyata dalam penerapan Asuhan Kebidanan Akseptor KB Suntik 3 Bulan pada Ny. S Umur 31 Tahun dengan *Spotting* di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga. Metode yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk laporan studi kasus di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga, subjeknya Ny. S umur 31 Tahun dengan *Spotting*, menggunakan format asuhan kebidanan 7 langkah varney dan catatan perkembangan SOAP. Diagnosa yang muncul Ny. S umur 31 tahun dengan *spotting*, diagnosa potensial tidak muncul, rencana tindakan dan pelaksanaan dengan memberikan konseling kepada ibu tentang zat gizi terutama pemenuhan zat besi. Setelah diberikan asuhan kebidanan selama 2 minggu Ny. S tidak keluar bercak darah secara terus-menerus hanya pada saat ibu kelelahan saja.

Kata kunci : Akseptor kontrasepsi, KB suntik 3 bulan, *spotting*

Midwifery Care regarding Family Planning towards Mrs. S Aged 31 Years 3-Month Depo-MedroxyProgesterone Acetate (DMPA) Injection Acceptor with Spotting at Tegalrejo CHC of Salatiga City

Abstract

Injection contraception is hormonal contraception, and the injection can be divided into two types, namely Depo-MedroxyProgesterone Acetate (DMPA) and combination. A preliminary study conducted by the author at Tegalrejo CHC of Salatiga City in October 2024 found 9 of 44 3-month DMPA acceptors with spotting in July-September. Spotting refers to blood spots that come out after the use of hormonal injection contraception containing progestin or progesterone due to hormone imbalance in the body. This Final Project Report in the form of Case Study aims to perform midwifery care regarding 3-month contraceptive injection towards Mrs. S aged 31 years with spotting at Tegalrejo CHC of Salatiga City. The descriptive method was applied here in the form of a case study report at Tegalrejo CHC of Salatiga City. The subject was Mrs. S aged 31 years with spotting. The documentation approaches used here were Varney's 7-step Midwifery Care Format and SOAP Progress Notes. The diagnosis developed was Mrs. S Aged 31 years with spotting. Potential diagnosis was not established. The action plans and implementation involved providing counselling to the mother about nutrition, especially iron supplementation. After being given midwifery care for 2 weeks, Mrs.S did not experience continuous spotting, but only when the client was exhausted.

Keywords : Contraceptive acceptor, 3-month contraceptive injection, Spotting

Pendahuluan

Menurut *Worldometers*, pada tanggal 12 November Tahun 2024 jumlah penduduk dunia mencapai 8,2 miliar jiwa.¹ Sementara itu, *United Nations* melaporkan populasi dunia tiga kali lebih besar daripada di pertengahan abad ke-20. Populasi manusia global mencapai 8,0 miliar pada pertengahan November 2022 dari perkiraan 2,5 miliar orang pada tahun 1950, bertambah 1 miliar orang sejak tahun 2010. Populasi dunia diperkirakan akan meningkat hampir 2 miliar orang dalam 30 tahun ke depan, dari 8 miliar saat ini menjadi 9,7 miliar pada tahun 2050 dan dapat mencapai puncaknya pada hampir 10,4 miliar pada pertengahan tahun 2080-an. Pertumbuhan drastis ini sebagian besar didorong oleh meningkatnya jumlah orang yang bertahan hidup hingga usia reproduksi, peningkatan bertahap dalam rentang hidup manusia, meningkatnya urbanisasi, dan percepatan migrasi. Perubahan besar dalam tingkat kesuburan telah menyertai pertumbuhan ini. Oleh karena itu, pertumbuhan populasi global dari waktu ke waktu semakin terkonsentrasi di antara negara-negara termiskin di dunia, yang sebagian besar berada di Afrika sub-Sahara.²

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah peningkatan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan jumlah penduduk ini tentu saja akan berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia juga tidak luput dari masalah kependudukan. Secara garis besar, masalah-masalah pokok dibidang kependudukan yang dihadapi Indonesia yaitu, jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur muda dan kualitas penduduk yang harus ditingkatkan.³

Beberapa tahun ke depan jumlah penduduk Indonesia diprediksi terus bertambah dan diperkirakan akan terjadi ledakan penduduk pada Tahun 2030. Tingginya pertumbuhan penduduk ini terjadi karena masih tingginya angka fertilitas total atau *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia, yaitu rata-rata wanita melahirkan 2-3 anak selama masa hidupnya. TFR tersebut belum bisa diturunkan sesuai yang ditargetkan pada rencana strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2020-2024, yaitu target 2021 sebesar 2 anak per wanita.

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah pada pertengahan Tahun 2023 diperkirakan sebesar 37.540 jiwa. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah penduduk Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tingginya laju pertumbuhan penduduk melalui Program Keluarga Berencana. Adapun penatalaksanaan dengan pengaturan jarak kehamilan dengan program KB yaitu pada Pasangan Usia Subur (PUS) diharuskan menggunakan KB.⁵

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2023, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) tercatat sebanyak 6.408.024 pasangan, dari seluruh metode kontrasepsi yang ada, sebesar 70% di antaranya merupakan peserta KB aktif. Peserta KB pasca persalinan di Jawa Tengah pada tahun tersebut mencapai 26,8%. Berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan, peserta KB aktif dan KB pasca persalinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 mencakup KB pil 7,5%, suntik 40,5%, AKDR 6,5%, implan 9,6%, MOW 3,4%, kondom 2,3%, dan MOP 0,3%. Menurut hasil survei Badan Pusat Statistik dan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, pada Tahun 2023, Kota Salatiga memiliki 26.563 Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi suntik.⁶

Berdasarkan survey studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga pada tanggal 02 Oktober Tahun 2024 diperoleh hasil data bulan Juli-September 2024 menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB aktif atau pasangan usia subur (PUS) sebesar 132 orang. Diantaranya akseptor KB Pil sebanyak 1 orang (0,7%), KB AKDR 13 orang (9,8%), KB Implan 35 orang (26,5%), KB Kondom 9 orang (6,8%), KB suntik 1 bulan 30 (22,7%), dan KB suntik 3 bulan 44 (33,3%). Ditemukan kasus akseptor KB suntik 3 bulan dengan efek samping sebanyak 18 orang dengan *spotting* 9 (50%), kenaikan berat badan 6 (33,3%), dan *amenorea* 3 (16,6%).⁷

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal, jenis suntikan dibedakan menjadi dua macam yaitu *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dan kombinasi. Suntik DMPA berisi *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* yang diberikan dalam suntikan tunggal 150mg/ml secara intramuscular (IM) setiap 12 minggu. Efek

samping penggunaan suntik DMPA salah satunya adalah *spotting*.⁹

Spotting yaitu bercak darah yang keluar setelah penggunaan alat kontrasepsi suntik hormonal yang mengandung progestin atau progesteron, akibat dari ketidak seimbangan hormon dalam tubuh. Keluarnya bercak darah selama penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan efek samping yang sering terjadi, jika ringan atau tidak terlalu mengganggu tidak perlu diobati.^{8,9}

Akibat dari ketidakseimbangan hormon-hormon didalam tubuh terjadilah pelebaran pembuluh vena kecil di endometrium. Pelebaran pembuluh vena kecil di endometrium menyebabkan pembuluh vena menjadi rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal yang terjadi di endometrium yang menyebabkan keluarnya bercak- bercak darah. Apabila gestagen kurang, stabilitas stroma berkurang, yang pada akhirnya terjadi perdarahan. Dampak apabila *spotting* tidak ditangani ataupun berlangsung berkelanjutan hendak menimbulkan anemia, tidak hanya itu dampak samping yang lain merupakan terjadi iritasi disebabkan frekuensi pemakaian pembalut bertambah lebih kerap, bila perihal ini dibiarkan serta tidak melaksanakan perawatan serta melindungi kebersihan genetalia dengan baik serta benar hendak menimbulkan infeksi.¹⁰

Penatalaksanaan apabila terjalin perdarahan bercak (*spotting*) bila ringan ataupun tidak sangat mengusik tidak butuh diberi obat. Namun jika *spotting* dibiarkan bisa menyebabkan terjadinya anemia, maka perlu dilakukan observasi keadaan umum, tanda-tanda vital dan berikan konseling tentang pemenuhan gizi seimbang terutama pemenuhan zat besi. Anemia merupakan keadaan ketika kadar hemoglobin yang bertugas untuk membawa oksigen didalam darah lebih rendah daripada nilai normalnya, anemia disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi makro dan mikro, khususnya zat besi. Kurangnya asupan zat besi cukup berbahaya bagi tubuh karena akan meningkatkan penyerapan besi dari makanan, mengeluarkan zat besi yang tersimpan dalam tubuh, menghambat peredaran zat besi ke sumsum tulang, dan mengurangi kadar hemoglobin.^{10,11}

Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia dilakukan dengan meningkatkan asupan makanan sumber zat besi dengan pola makan gizi seimbang. Yang terdiri dari aneka ragam makanan, terutama sumber pangan hewani yang kaya zat besi dalam jumlah yang cukup. Selain itu juga perlu meningkatkan sumber pangan nabati yang kaya zat besi, walaupun penyerapannya lebih rendah dibanding dengan hewani. Makanan yang kaya sumber zat besi dari hewani contohnya hati, ikan, daging dan unggas, sedangkan dari nabati yaitu sayuran berwarna hijau tua dan kacang-kacangan. Untuk meningkatkan penyerapan zat besi dari sumber nabati perlu mengonsumsi buah-buahan yang mengandung vitamin C, seperti jeruk, jambu dan berikan konseling tentang *vulva hygiene* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada vulva dengan membersihkan vulva dari depan kebelakang menggunakan air bersih lalu mengeringkannya supaya tidak lembab, sering mengganti celana dalam sesuai kebutuhan, tidak ketat dan bahan kain yang mudah menyerap keringat seperti katun.^{10,11}

Metode Penelitian

Jenis Laporan Tugas Akhir yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah studi kasus. Studi kasus ini menggambarkan tentang Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny. S Umur 31 Tahun Akseptor Suntik 3 Bulan *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dengan *Spotting* di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga

Studi kasus dilaksanakan di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga, subyek studi kasus ini adalah Ny. S umur 31 tahun, pengambilan kasus Laporan Tugas Akhir ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

Instrumen penelitian dan pengambilan data menggunakan manajemen 7 langkah varney, kartu KB, Rekam Medis di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga, buku tulis dan bolpoin.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer, meliputi wawancara, pemeriksaan fisik, observasi, serta data sekunder yaitu rekam medis dan kartu KB.

Hasil dan Pembahasan

Pengkajian

a. Data subyektif

Ibu mengatakan ingin suntik ulang KB, mengeluh keluar bercak darah sejak 3 hari yang lalu dan merasa cemas, tidak ada riwayat penyakit maupun riwayat kesehatan keluarga, mempunyai anak 1 dan tidak pernah keguguran.

b. Data obyektif

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh hasil keadaan umum baik, kesadaran komposmentis, tensi 113/75 mmhg, suhu 36,5⁰ C, nadi 95x/menit, pernapasan 24x/menit, pemeriksaan fisik normal tidak ada kelainan, terdapat bercak darah pada genitalia

Pada langkah ini tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan kasus

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan dapat dirumuskan diagnosa kebidanan secara spesifik yaitu Ny. S umur 31 tahun dengan *spotting*.

Diagnosa tersebut muncul didukung oleh hasil pemeriksaan yang telah dilakukan meliputi:

a. Data subyektif

Ibu mengatakan ingin suntik ulang KB, mengeluh keluar bercak darah sejak 3 hari yang lalu dan merasa cemas

b. Data obyektif

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh hasil keadaan umum baik, kesadaran komposmentis, tensi 113/75 mmhg, suhu 36,5⁰ C, nadi 95x/menit, pernapasan 24x/menit, terdapat bercak darah pada genitalia

Diagnosa Potensial

Diagnosa yang muncul pada *spotting* yaitu kemungkinan akan terjadi anemia jika dibiarkan terus-menerus, dalam kasus tidak ditemukan diagnosa potensial karena Ny. S umur 31 tahun telah dilakukan penanganan, jadi antara teori dan kasus tidak ditemukan kesenjangan.

Intervensi dan implementasi

Perencanaan asuhan kebidanan pada Ny.S umur 31 tahun dengan *spotting* yaitu : 1) Beritahu ibu kondisinya saat ini. 2) Beri ibu dukungan emosional. 3) Beritahu ibu kembali tentang efek

samping KB suntik 3 bulan. 4) Berikan konseling pada ibu tentang gizi seimbang terutama pemenuhan zat besi. 5) Berikan konseling pada ibu tentang *vulva hygiene* yang benar. 6) Anjurkan ibu untuk kunjungan ulang.

Pada kasus ini tindakan atau implementasi yang dilakukan berdasarkan rencana yang dibuat untuk Ny. S umur 31 tahun dengan *spotting* yaitu : 1) Memberitahu ibu kondisinya saat ini. Keadaan umum baik, kesadaran composmentis, tensi 113/75 mmhg, suhu 36,5°C, nadi 95x/menit, pernapasan 24x/menit. 2) Memberi ibu dukungan emosional dengan support dan semangat supaya ibu tidak cemas lagi. 3) Memberitahu ibu kembali tentang efek samping KB suntik 3 bulan yaitu gangguan siklus haid, kenaikan berat badan, depresi, keputihan, bercak darah (*spotting*). 4) Memberikan konseling kepada ibu tentang gizi seimbang terutama pemenuhan zat besi yang terdiri dari aneka ragam makanan, terutama sumber pangan hewani yang kaya zat besi dalam jumlah yang cukup. Selain itu juga perlu meningkatkan sumber pangan nabati yang kaya zat besi, walaupun penyerapannya lebih rendah dibanding dengan hewani. Makanan yang kaya sumber zat besi dari hewani contohnya hati, ikan, daging dan unggas, sedangkan dari nabati yaitu sayuran berwarna hijau tua dan kacang-kacangan. Untuk meningkatkan penyerapan zat besi dari sumber nabati perlu mengonsumsi buah-buahan yang mengandung vitamin C, seperti jeruk dan jambu. 5) Memberikan konseling pada ibu tentang *vulva hygiene* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada vulva dengan membersihkan vulva dari depan kebelakang menggunakan air bersih lalu mengeringkannya supaya tidak lembab, sering mengganti celanan dalam sesuai kebutuhan, tidak ketat dan bahan kain yang mudah menyerap keringat seperti katun. 6) Mengajurkan ibu kunjungan ulang 1 minggu atau jika ada keluhan

Pada langkah ini tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan kasus

Evaluasi

Dilakukan evaluasi keefektifan asuhan yang sudah diberikan. Berdasarkan studi kasus ini, tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan kasus. Selama 2 minggu dilakukan pemantauan. Hasil akhir penelitian ini yaitu ibu sudah tidak

cemas dan *spotting* timbul ketika ibu sedang kelelahan.

Kesimpulan

Tidak ditemukan kesenjangan pada tahap pengkajian, interpretasi data, antisipasi, diagnosa potensial, intervensi, implementasi dan evaluasi pada asuhan yang diberikan pada Ny. S umur 31 tahun dengan *spotting* di Puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga.

Daftar Pustaka

1. WP. Worldmeter. Current World Population [Internet]. United Nations. 2024. Didapat dari: <https://www.worldometers.info>
2. United Nations. Peace dignity and equality on a healthy planet [Internet]. United Nations. 2022. Didapat dari : un.org/en/global-issues/population
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. Kementerian Kesehatan. 2023. Didapat dari: <https://www.kemkes.go.id>
4. Namira HI Sanuddin, Nurhayati, Evi Istiqamah. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny. N Akseptor KB Depo Progestin. Window Of Midwifery Journal. 2023; 4 (1). 86-93 p.
5. Badan Pusat Statistik. Kependudukan dan Migrasi [Internet]. BPS Jateng. 2023. Didapat dari: <https://jateng.bps.go.id>
6. Badan Pusat Statistik. Pasangan Usia Subur (PUS) [Internet]. BPS Jateng. 2023. Didapat dari: <https://jateng.bps.go.id>
7. Puskesmas Tegalrejo. Dokumentasi Kebidanan Keluarga Berencana. Salatiga: puskesmas Tegalrejo Kota Salatiga; 2024.
8. Nurhayati. Depo Medroxy Progesterone Acetat (DMPA) & Gangguan Siklus Menstruasi. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama; 2022. 6 p.
9. Eva. Penatalaksanaan Spotting pada Akseptor Lama KB Suntik 3 Bulan di BPM Bd. Eliriyani, S.Tr. Keb Blega Bangkalan [KTI]. Madura: STIKES Ngudia Husada Madura; 2021.
10. Anisah Alsamsiah, Sri Rahayu, Rahmadyanti. Penggunaan KB Suntik Tiga Bulan dengan Kejadian Spotting di TPMB Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Jurnal Keperawatan. 2024; 2 (1).
11. Maufiroh. Penatalaksanaan Spotting pada Akseptor Suntik 3 Bulan di BPM Mutmainnah, S. St., Bd. Se Tanjung Bumi [KTI]. Madura: STIKES Ngudia Husada Madura; 2021
12. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Jakarta: Kesehatan Masyarakat; 2023.